

I.PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam rangka memproduksi bahan pangan tujuannya mencukupi cadangan pangan di dalam kehidupan manusia. Indonesia sebagai negara agraris yang terletak di garis khatulistiwa memiliki tanah yang subur, sehingga sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan harapan hidupnya pada sektor pertanian. Pertanian juga merupakan salah satu sektor yang paling besar menyumbang terhadap devisa negara.. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian dijelaskan bahwa selama periode 2018-2021, peran yang diberikan oleh lingkup sektor pertanian secara luas terhadap PDB pada periode 2018 adalah sebanyak 12,81% lalu menurun sebanyak 12,71% pada periode 2019, kemudian menjadi naik pada periode 2020 sebanyak 13,70 % dan menjadi naik sebanyak 13,28% pada periode 2021. Sedangkan peran sektor pertanian secara sempit terhadap PDB periode 2018-2021 ialah pada periode 2018 menyumbang angka sebanyak 9,55%, lalu pada periode 2019 angkanya menurun menjadi 9,40%, lalu pada periode 2020 terjadi peningkatan sebanyak 10,20%, pada akhirnya menurun kembali pada periode 2021 menjadi 9,85%(Kementerian Pertanian, 2022).

Salah satu sektor pertanian yang cukup besar dalam menyumbangkan kontribusinya adalah sektor tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata, yaitu *horti* yang artinya tanman kebun dan *cultura* yang artinya budidaya. Tanaman hortikultura sendiri dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu tanaman buah, tanaman sayuran, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias. Salah satu tanaman hortikultura yang mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi adalah tanaman sayuran.

Perkembangan usahatani hortikultura di Indonesia terutama sayuran begitu pesat dikarenakan para petani merasa bahwa usahatani sayuran sangat penting untuk dikembangkan karena sayuran dikonsumsi sehari-hari.

Perkembangan produksi sayuran di Indonesia dapat dilihat dari data BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura periode 2017-2019 berikut:

Tabel 1 Data Produksi Sayur Periode 2017-2019

| Komoditas | Tahun | | | Pertumbuhan % |
|--------------|-----------|-----------|-----------|------------------|
| | 2017 | 2018 | 2019 | |
| Bawang merah | 1.470.155 | 1.503.436 | 1.580.243 | 0,07 |
| Bawang putih | 19.510 | 39.300 | 88.817 | 3,6 |
| Bawang daun | 510.476 | 573.216 | 590,596 | 0,2 |
| Kentang | 1.164.738 | 1.284.760 | 1.314.654 | 0,13 |
| Kubis | 1.442.624 | 1.407.930 | 1.413.059 | -0,02 |
| Kembang kol | 152.869 | 152.114 | 183.815 | 0,2 |
| Sawi | 627.598 | 635.982 | 652.723 | 0,04 |
| Wortel | 537.341 | 609.630 | 674.633 | 0,3 |

Sumber: BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura Periode 2017-2019

Walaupun pertumbuhan produksi sayuran di Indonesia meningkat dalam beberapa tahun terakhir, tetapi banyak petani yang belum mengetahui tentang ilmu usahatani, sehingga mereka tidak mampu memajemen usahatannya.

Ilmu usahatani merupakan pengetahuan yang mempelajari tentang sudut pandang seorang petani sebagai pebisnis bidang pertanian dalam merencanakan usahatannya dimulai dari perencanaan komoditas yang akan diusahakan, perencanaan faktor produksi, perencanaan modal (Widyantara, 2018).

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seorang petani memanfaatkan dana yang dimiliki, sehingga dana tersebut bisa menjadi efisien (Soekartawi, 2002)

Ilmu usahatani adalah serangkaian tatacara dalam merintis usahatani dimana didalamnya membahas tentang cara mengatur modal, cara mengatur penerimaan, cara mengatur pengeluaran agar usahatani tersebut efisien

Ilmu usahatani sangat penting untuk dipelajari oleh petani agar usahatani yang dijalankan menjadi efisien. Salah satu indikator yang dapat menandakan suatu usahatani efisien atau tidak adalah pendapatan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran usahatani. Apabila pengeluaran usahatani lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani, maka bisa dikatakan usahatani tersebut mengalami kerugian. Salah satu penyebab yang menyebabkan kerugian bagi petani adalah harga jual sayur yang fluktuatif.

Koperasi Produsen Agronative Pratama Indonesia yang terletak di Desa Cipanjalu, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi sayuran. Koperasi ini didirikan pada Mei 2021 lalu dan bekerjasama dengan Dompot Dhuafa sebagai pemodalnya.. Koperasi ini membuat suatu program bersama dengan Dompot Dhuafa yang dinamakan dengan program Desa Tani. Desa Tani merupakan program yang melibatkan 32 orang petani dhuafa dimana petani tersebut diberikan modal berupa lahan yang didapatkan dari hasil wakaf dari para pewakaf Dompot Dhuafa. Selain itu para petani tersebut juga diberikan modal berupa saprodi oleh koperasi yang nantinya pendapatan mereka akan dipotong dengan biaya saprodi yang telah dipakai. Namun, walaupun diberikan modal, petani kerap mengeluhkan harga jual yang diberikan oleh koperasi fluktuatif. Harga yang fluktuatif tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi petani

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "**Analisis Pendapatan Petani Sayur Peserta Program Desa Tani Dompot Dhuafa di Kabupaten Bandung**".

B. Rumusan Masalah

1. Berapa besar biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani sayur peserta program Desa Tani Dompot Dhuafa di Kabupaten Bandung?
2. Apakah petani peserta program Desa Tani Dompot Dhuafa di Kabupaten Bandung sudah sejahtera?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani sayur peserta program Desa Tani Dompot Dhuafa di Kabupaten Bandung
2. Untuk mengetahui kesejahteraan petani peserta program Desa Tani Dompot Dhuafa di Kabupaten Bandung

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis diharapkan mampu menambah ilmu dan pengetahuan mengenai kelayakan usahatani sayur
2. Bagi petani diharapkan mampu mengetahui kelayakan pendapatan usahatani yang sedang dijalaninya
3. Bagi Koperasi Agronative diharapkan mampu mempertimbangkan harga jual yang diberikan kepada petani